

**DEKONSTRUKSI TUBUH PEREMPUAN
SEBAGAI BAHAN KOMODIFIKASI DALAM *MUSIC VIDEO* KPOP**

Syella Damayanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer,

Universitas Dian Nuswantoro (Udinus) Semarang

jewelskyu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana eksploitasi yang dilakukan pada tubuh perempuan dalam *music video* Kpop. Metode yang digunakan adalah metode penelitian milik Roland Barthes, yang mana dalam metode ini terdapat istilah *signifier*, *signified*, denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda), serta mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi yang dilakukan pada tubuh perempuan dalam *music video* Kpop, dapat dilihat pada pakaian minim yang digunakan, seperti penggunaan *micro pant*, atasan dengan kerah rendah yang memperlihatkan bagian belahan dada, dan juga tarian dengan gerakan erotis yang menjurus ke arah sensual, seperti menggoyangkan bagian atas maupun bawah tubuh, seperti bagian dada dan pinggul. Padahal seharusnya tubuh perempuan tidak untuk diperjualbelikan tetapi kenyataannya banyak pihak-pihak yang memanfaatkan tubuh perempuan sebagai asset untuk mencari keuntungan.

Kata kunci: *Roland Barthes, eksploitasi tubuh perempuan, music video Kpop*

**DECONSTRUCTION OF THE FEMALE BODY
AS COMODIFICATION MATERIALS IN MUSIC VIDEO KPOP**

Abstract: This research aims to see how the exploitation of which is done on the female body in music video Kpop. The method used is owned by Roland Barthes, which in this method there is the term signifier, signified, denotation (real meaning) and connotation (double meaning). The results of this research showed that exploitation is done on the female body in music video Kpop, can be seen in the mini clothing used, such as the use of micro pant, clothes with low collar that shows the cleavage, as well as dances with exotic movements that lead to sensual, such as wiggle the top and bottom of the body, like the chest and hip. Whereas female's bodies should not be traded but in reality many parties who utilize the female body as an asset for profit.

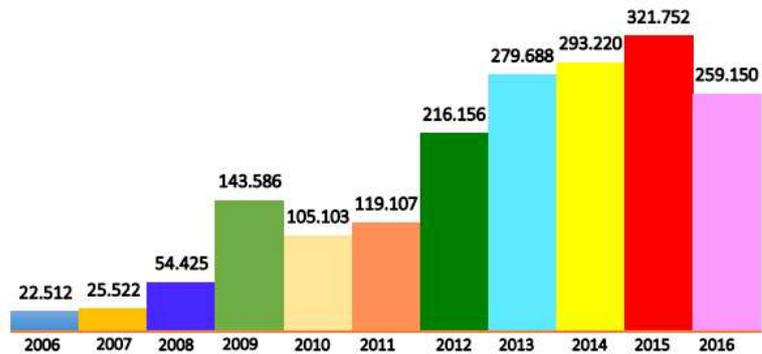
Keywords: *Roland Barthes, exploitation of female body, music video Kpop*

PENDAHULUAN

Dalam dunia industri yang serba modern ini banyak sekali tuntutan yang justru membuat eksploitasi pada perempuan semakin bertambah. Di mana banyak pihak yang menyalahgunakan penggunaan tenaga kerja, dalam hal ini perempuan. Eksploitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti; 1) pengusahaan, pendayagunaan, 2) pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pengisapan, dan pemerasan (tentang tenaga orang) (<http://kbbi.web.id/eksploitasi>, diakses pada 25 Maret 2017 pukul 21.00 WIB).

Perempuan atau wanita adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam segala hal. Perempuan sering dinilai berdasarkan kecantikan wajah, bentuk atau lekuk tubuh, dan juga kemolekan atau gerak tubuhnya. Perempuan selalu digambarkan menjadi pihak yang lemah dan sering berada di bawah laki-laki. Terdapat perbedaan peran atau gender yang mencolok antar keduanya. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun dalam kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi seperti marginalisasi, subordinat, pembentukan *stereotype* (pelabelan), kekerasan maupun intimidasi (Ragiliani, 2014:4).

Perempuan yang sering menjadi korban eksploitasi atau pelecehan, pada umumnya tidak berani melaporkan kejadian yang dialaminya, karena tidak terlalu banyak lembaga yang menjadi tempat untuk melaporkan. Tetapi yang menjadi faktor utama adalah adanya stigma masyarakat yang memandang perempuan yang menjadi korban eksploitasi sebagai “perempuan penggoda” atau tidak mempunyai akhlak yang baik sehingga pantas jika menjadi korban. Menurut data dari Komnas Perempuan di tahun 2016 terdapat sebanyak 259.150 kasus eksploitasi perempuan. Dibandingkan jumlah pada 2006 yang hanya 22.512 kasus, ini membuktikan bahwa pada zaman sekarang tindak eksploitasi atau pelecehan yang dilakukan terhadap perempuan meningkat (<https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017>, diakses pada 4 November 2017 pukul 22.50 WIB).



Gambar 1
Jumlah Eksploitasi Perempuan menurut Komnas Perempuan

Maraknya eksploitasi pada perempuan kini mulai merambah pada industri musik. Negara maju seperti Korea Selatan, juga banyak memanfaatkan perempuan sebagai sebuah “produk” untuk mencari keuntungan. Para produsen berlomba-lomba memanfaatkan kemolekan tubuh perempuan sebagai aset dalam meraih banyak keuntungan.

Menghadapi persoalan tersebut maka mantan presiden Korea Selatan Park Geun Hye mencetuskan peraturan yang melarang penggunaan pakaian minim pada 22 Maret 2013. Peraturan tersebut berbunyi:

Anyone who shows their bare skin excessively in a public place or exposes parts of the body that should remain covered and gives feelings of embarrassment or discomfort to other people. “Overexposure law” threatens to fines individuals 50,000 KRW (\$45) for being “overexposed” in public. The new amendment does not infringe citizens’ choice of dress and is instead aimed at controlling “public nudity and public indecency” (http://generasian.org/post/46879656752/south-koreas-overexposure-law-might-ban, diakses tanggal 30 Maret 2017 pukul 22.30 WIB).

Setiap orang yang dengan sengaja mempertontonkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup dan atau memberikan rasa tidak nyaman diberlakukan denda sebesar 50.000 Won atau setara dengan Rp 600.000,00. Peraturan ini dibuat untuk mengurangi tindak pelecehan di tempat umum.

Walaupun peraturan untuk tidak mempertontonkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup sudah diberlakukan, tidak membuat industri musik Korea yang lebih dikenal dengan Kpop mengurangi “penggunaan” tubuh perempuan untuk meraih minat khalayak. Kpop atau *Korean Music Pop* merupakan jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Kpop mempunyai ciri utama yaitu adanya koreografi atau tarian di setiap musiknya.

Dalam pemasarannya, Kpop sering menggunakan music video yang dapat dinikmati siapa saja. Music video ini biasanya dapat dengan mudah diakses melalui beberapa situs seperti *Youtube*. Bukan hanya orang dewasa, tetapi remaja atau anak kecil pun dapat dengan bebas melihatnya. Penyebaran MV Kpop melalui situs ini dinilai lebih mudah untuk dapat menarik khalayak yang nantinya diharapkan bisa menjadi penggemar (Kim, 2005:195-225).

Kpop selalu indentik dengan *boyband* ataupun *girlband* yang beranggotakan laki-laki tampan dan perempuan cantik dengan tubuh ideal. Banyak anak muda yang menggandrungi atau menyukai Kpop berpedoman bahwa tubuh ideal yang harus dimiliki adalah sama seperti idola mereka. Kaki-kaki indah yang selalu dipamerkan oleh sebagian besar *girlband* sebagai penunjang untuk menarik minat penggemar, mendorong keinginan beberapa orang untuk dapat memiliki tubuh ideal seperti mereka. Tampilan fisik tersebut disebut-sebut sebagai salah satu cara penjualan dalam industri musik Korea di mana muncul sebuah pertanyaan apakah tampilan fisik tersebut melambangkan sebuah genre atau bangsa tertentu (Epstein dan Joo, 2012:7).

Dengan adanya pemikiran seperti itu, membuat sebagian besar pemilik perusahaan musik mulai memanfaatkannya dengan membuat *idol* (sebutan untuk *boyband* atau *girlband*) mereka sesempurna mungkin untuk lebih meraup keuntungan. *Idol* atau jika dalam bahasa Indonesia idola adalah orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan (<http://kbbi.web.id/idola>, diakses pada 1 April 2017 pukul 22.46 WIB).

Salah satu *girlband* yang selalu mengusung tema seksi adalah Sistar, *girlband* dari *Starship Entertainment*. Sistar beranggotakan 4 orang yaitu Hyorin, Soyu, Bora dan Dasom.



Gambar 2
Girlband Sistar dengan anggota Hyorin, Soyu, Bora, Dasom

Dari awal debutnya, *girlband* ini selalu konsisten dengan keseksiannya. Sistar memulai debutnya di tahun 2010 dengan *single* yang berjudul *Push Push*. Hingga tahun ini *girlband* dengan 4 personil tersebut sudah menerbitkan

beberapa *full album* maupun *mini album* dengan lagu terbaru yang berjudul *I Like That* yang lagi-lagi mengusung tema seksi (http://www.starship-ent.com/index.php?mid=sistaralbum&page=2&document_srl=373, diakses pada 26 Oktober 2017 pukul 23.34 WIB).

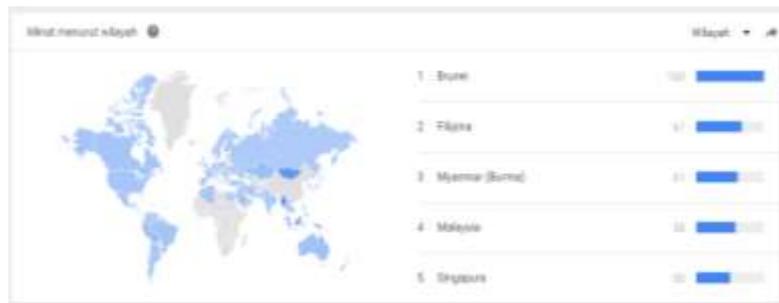
Tak berbeda jauh dari Sistar, *soloist* Hyuna, mantan personil *girlband* 4minute, juga mengusung tema seksi dari awal debutnya sebagai penyanyi solo. Debut dengan lagu *Change*, membuat Hyuna dikenal sebagai *soloist* dengan *image* seksi dan gerakan tari yang provokatif.



Gambar 3
Profil *soloist* Hyuna

Tidak hanya dengan lagu debutnya saja, hampir semua lagu maupun MV yang dikeluarkan oleh Hyuna selalu mengumbar keseksian maupun kemolekan tubuhnya. Baik yang menggunakan pakaian minim, ekspresi menggoda, sampai dengan tarian-tarian yang dianggap tidak senonoh, selalu menghiasi MVnya. Beberapa kali MV milik Hyuna dilabeli dengan 16⁺ bahkan 19⁺ atau untuk umur di atas 16 tahun oleh Departemen Kesetaraan Gender dan Keluarga di Korea Selatan (<https://forums.soompi.com/en/topic/243573-hyuna%E2%80%99s-%E2%80%9Cchange%E2%80%9D-mv-slapped-with-19-rating/>, diakses pada 26 Oktober 2017 pukul 23.15 WIB).

Fenomena *girlband* ataupun *soloist* yang beramai-ramai menampilkan *image* seksi dalam pembuatan lagunya, memunculkan kekhawatiran terhadap pandangan atau citra perempuan yang selalu ditampilkan dalam industri hiburan musik. Eksploitasi yang semakin gencar dilakukan oleh petinggi-petinggi musik di Korea semakin membuat resah berbagai kalangan. Seperti diketahui, penggemar Kpop tidak hanya berasal dari Korea saja, tetapi sudah menyebar sampai di beberapa negara (<https://trends.google.co.id/trends/explore?q=%2Fm%2F02yh8l>, diakses pada 30 Maret 2017 pukul 23.20 WIB).



Gambar 4
Pencarian google trend terkait Kpop di seluruh dunia

Musik Kpop tidak hanya diminati oleh orang dewasa saja, tetapi remaja dan anak-anak juga menjadi penikmat musik tersebut. Banyak remaja yang bahkan rela menabung untuk dapat membeli album maupun *merchandise* dan bahkan melihat konser idola mereka. Tidak menutup kemungkinan, dengan disebarluaskannya eksploitasi tubuh perempuan yang dibalut dalam lagu atau *music video idol* ini dapat memunculkan berbagai macam tindak pidana, seperti pelecehan seksual.

Tahun 2016 silam, *girlband* bernama Oh My Girl mengalami pelecehan seksual saat mereka tampil disebuah acara di salah satu Universitas di Korea Selatan. Salah satu penggemar laki-laki yang berada di barisan depan menyerukan sebuah kalimat yang tidak bermoral. Seorang tanpa nama membeberkan bahwa dia terganggu oleh teriakan pria tersebut yang berada di depannya. Lelaki tersebut menyerukan *공연중에 무대향해서 먹어싶다* tulisnya yang berarti “*Saya ingin memakan (orang) yang tampil di panggung*” (<https://www.soompi.com/2016/05/24/oh-my-girls-agency-responds-to-alleged-sexual-harassment-incident-at-college-festival/>, diakses tanggal 27 Maret 2017 pukul 22.09 WIB).

Insiden tersebut merupakan salah satu insiden yang terjadi karena gencarnya eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan untuk menarik minat penggemar. Walaupun insiden tersebut hanya berupa sebuah teriakan saja, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi insiden-insiden lain yang lebih besar. Karena eksploitasi tersebut dapat memunculkan dampak negatif seperti terjadinya pelecehan seksual, tindakan menguntit atau *stalking*, pelecehan terhadap anak, pemerkosaan, dan tindakan lainnya yang dapat menyebabkan orang yang menjadi korban mengalami depresi, *self-injury* atau menyakiti diri sendiri, *eating disorder* atau gangguan makan, dan yang paling parah adalah melakukan bunuh diri (<https://rainn.org/effects-sexual-violence>, diakses pada 6 November 2017 pukul 19.30 WIB).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Komunikasi – Teori Symbol Susanne Langer

Langer yang seorang ahli ilmu filsafat menilai simbol sebagai suatu hal yang sangat penting karena simbol penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Gagasan utama dari pemikiran Langer yaitu bahwa semua binatang yang hidup di dominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan menggunakan simbol. Sebuah tanda berkaitan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan ini disebut (*Sratification*) (Yaritha, 2016).

Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini merupakan satu di antara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Deddy Mulyana, 2010:92).

Simbol merupakan sebuah instrumen pemikiran, bisa diartikan juga sebagai konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Makna di sini merupakan sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).

Denotasi biasanya lebih mendetail, sedangkan konotasi dapat memasukkan banyak detail menyangkut makna simbol bagi individu. Penggunaan simbol pada manusia dirumitkan pada fakta bahwa tidak ada hubungan langsung simbol dan objek sebenarnya. Peristiwa yang paling penting bagi manusia adalah emosional dan paling baik dikomunikasikan melalui ibadah, seni, dan musik (Littlejohn, 2012:153).

METODE

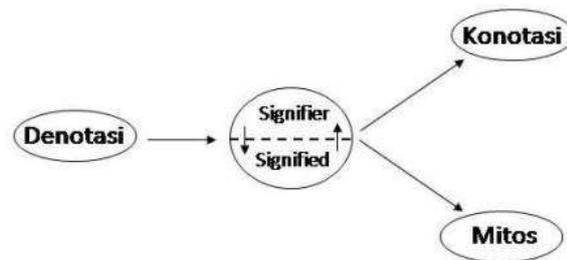
Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan teori tentang tanda dan makna. Semiotika mengajarkan tentang apa itu tanda dan penjelasannya. Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai kebohongan, di mana terdapat sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2012:87).

Konsep dasar dalam semiotika adalah tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain. Dan juga simbol, biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak (Littlejohn, 2012:53-54).

Menurut Barthes semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Pratiwi, 2015:4327).

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikansi dua tahap.



Gambar 5
Semiotika Roland Barthes

Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, yang disebut dengan denotasi dan konotasi. Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda, atau lebih jelasnya denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Sedang konotasi mempunyai makna yang subyektif, yaitu tentang bagaimana cara menggambarkan objek dalam denotasi. Konotasi lebih sering diartikan sebagai fakta denotative. Signifikansi tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sobur, 2012:127-128).

Semiotika Dalam Music Video Kpop

Secara etimologis istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan arti secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2012:95).

Semiotik selalu dibagi ke dalam tiga wilayah kajian, yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik. Dalam kajian semantik, berfokus pada bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan apa yang ditunjuknya, di mana terdapat dua dunia, dunia tanda dan dunia benda. Untuk kajian sintaktik atau kajian hubungan diantara tanda-tanda ini mengacu pada aturan di mana orang mengkombinasikan tanda-tanda ke dalam sistem makna yang kompleks. Hal ini memudahkan dalam menggunakan kombinasi tanda-tanda yang tidak terbatas untuk mengekspresikan kekayaan makna. Kajian yang ketiga adalah pragmatik, yang merupakan kajian utama dalam semiotik, di mana di sini diperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial (Littlejohn, 2012:55).

Semiotika dalam *music video* dapat berupa *audiovisual* yaitu dari simbol, bahasa tubuh, pengambilan gambar, *setting* tempat atau latar belakang, musik, *sound effect* serta tokoh yang berperan dalam *music video* tersebut. Pengambilan gambar dalam *music video* juga mampu mempersepsikan makna tertentu di setiap detailnya terhadap objek yang diambil. Dengan teknik pengambilan gambar yang tepat dan sesuai akan menghasilkan gambar yang baik untuk memproduksi sebuah *music video* yang sesuai dengan keinginan. Jenis pengambilan gambar dapat berupa jarak kamera terhadap objek yaitu *Extreme long shot*, *Long shot*, *Medium long shot*, *Medium shot*, *Medium close up*, *Close up*, *Extreme close up*, kemudian untuk sudut pengambilan gambarnya bisa menggunakan *high angle* dan *low angle*, selain itu dalam pergerakan kamera juga terdapat istilah seperti *pan* dan *tilt* yang akan menambah nilai keindahan *music video* itu sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma kritis mempunyai pandangan tertentu tentang bagaimana media, yang pada akhirnya informasi yang disampaikan oleh media, harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma merupakan cara seseorang memandang dunia. Paradigma digunakan untuk melihat gambaran

umum bagaimana komunikasi yang terjadi antarmanusia. Paradigma kritis dalam bidang komunikasi bertujuan untuk melakukan kritis sosial, transformasi, serta emansipasi terhadap realitas yang penuh dengan dominasi kekuasaan tertentu. Karena media telah dikuasai oleh kelompok dominan, maka penelitian media dengan perspektif ini diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan oleh kelompok dominan untuk kepentingannya (Yasir, 2012:1-55).

1. Sistar “I Like That” MV

Plot Atau Alur Cerita

<p><i>Signified</i></p>	
<p><i>Signifier</i></p>	<p>Dalam adegan ini memperlihatkan seorang member Sistar yang duduk dengan menggunakan baju seperti kimono putih dengan beberapa pola bunga sebagai hiasannya, memperlihatkan tengkuk dan sebagian punggung atasnya. Dilengkapi dengan lampion-lampion merah yang di gantung di langit-langit ruangan dengan warna hitam sebagai <i>background</i> di sekitarnya. Fokus kamera ada pada member Sistar dan hiasan lampion. Gambar kedua, terlihat lampion-lampion yang mulai meredupkan sinarnya satu persatu. Dan Dasom yang masih mengenakan kimono putih yang memperlihatkan</p>

	<p>sebagian leher dan punggung atasnya dengan kedua tangan menggenggam erat pakaian yang dikenakan agar tidak terbuka lebih jauh lagi.</p> <p>Pada gambar ketiga, lampion-lampion yang tadinya menggantung di langit-langit terjatuh dan berserakan di bawah. Sedangkan member Sistar yang tadinya memakai baju kimono putih yang sedikit memperlihatkan bagian pundak belakangnya, kini kimono tersebut terbuka dan memperlihatkan bagian punggungnya yang tidak tertutup apapun dan dihiasi sebuah <i>tattoo</i> dengan tulisan dan gambar bunga sakura.</p>
--	--

Denotasi:

Dalam potongan gambar di atas, seorang member Sistar sedang terduduk di atas lantai, ditemani dengan lampion-lampion merah yang menggantung di langit-langitnya. Ekspresi wajah sedih dan caranya duduk, dengan menekuk kaki dan memeluknya, semakin menambah kesan tersakiti yang sangat jelas. Ditambah *background* hitam dan warna merah dari lampion-lampion sebagai hiasan, membuat perasaan sedih yang dirasakan sangat kentara.

Gambar kedua, lampion yang tadinya bercahaya terang terlihat meredup dan membuat perasaan sedih yang diperlihatkan oleh Dasom semakin jelas. Karena pencahayaan yang sedikit gelap membuatnya semakin terlihat tersakiti. Di gambar ketiga, kesedihan yang dirasakan member tersebut semakin terlihat. Jatuhnya lampion-lampion yang tadinya menggantung di langit-langit, seakan-akan membuat kesan sedih dan tersakiti semakin jelas.

Konotasi:

Walaupun perasaan sedih sangat kentara dalam potongan adegan tersebut, tetapi terdapat makna lain jika dilihat lagi secara mendalam. Secara keseluruhan baik dalam pakaian yang melekat maupun *background*nya, terlihat seperti member tersebut mengenakan pakaian tradisional Jepang. Pakaian putih yang dikenakannya terlihat seperti kimono. Rambut yang digelung juga semakin menambah kesan tradisional. Apalagi dengan lampion merah yang menjadi hiasan langit-langitnya, semakin menambah kesan dirinya menggunakan pakaian tradisional Jepang (Aisyah, 2009).

Dalam potongan gambar tersebut juga terdapat lampion merah yang menggantung di langit-langitnya. Lampion merah atau juga disebut lentera adalah simbol dari doa yang mengandung harapan dan impian. Di gambar terakhir, lampion atau lentera merah yang tadinya menggantung indah dilangit-langit mulai meredup dan akhirnya jatuh. Hal ini seperti

menandakan bahwa semua doa, harapan, dan impian yang diibaratkan sebagai lampion yang menggantung tinggi, telah lenyap dan hilang. Semua doa yang tadinya dimiliki, lenyap dan hilang karena suatu hal dan disimbolkan dengan meredup dan jatuhnya lampion-lampion tersebut (<https://kawaiiibeaautyjapan.com/article/1023/perayaan-imlek-di-jepang> diganti jurnal, diakses tanggal 14 Juni 2017 pukul 17.00 WIB).

Pembahasan:

Jika dikaitkan dengan adegan di awal MV, yakni saat Dasom terlihat menunggu seseorang di depan gedung temaram yang mirip seperti rumah atau gedung prostitusi, secara otomatis di sini Dasom juga digambarkan sebagai salah satu penghuninya. Dalam adegan ini, di awal gambar atau gambar pertama, Dasom masih berupa gadis baik-baik, di mana dirinya masih mempertahankan harga diri yang digambarkan dengan dirinya yang masih menggunakan pakaian lengkap, walaupun tengukunya terlihat. Juga lampion atau lentera yang masih menyala dengan indah dan masih tergantung di langit-langit. Hal ini berarti bahwa Dasom masih mempunyai harapan dan impian juga doa dan kehormatan yang selalu ia jaga.

Tetapi pada dua gambar setelahnya, lampion yang tadinya berpenjar dengan terang mulai meredup. Setelahnya lampion itu terjatuh bertepatan dengan Dasom yang membuka pakaiannya sehingga bagian punggung yang tergambar sebuah tattoo bunga sakura terlihat. Hal ini dapat diartikan dengan semua doa, harapan, dan impiannya mulai jatuh atau hilang setelah dirinya menyerahkan kehormatannya yang digambarkan dengan membuka pakaian dan mempertontonkan bagian punggung. Semua harapan massa depannya hilang karena dirinya yang terjebak masuk dan menjadi “tuan rumah” dalam gedung itu.

Yang menandakan bahwa adegan tersebut merupakan bagian dari eksploitasi adalah adegan di mana Dasom membuka pakaian dan menunjukkan bagian punggungnya. Terlihat sangat jelas bahwa saat itu dirinya tidak mengenakan penutup apapun selain pakaian yang merosot ke bawah. Tubuh bagian depannya hanya ditutupi dengan menggunakan kedua tangan. Sama saja dengan dirinya yang *topless* dan tidak memakai baju atasan, walaupun hanya punggungnya saja yang terlihat.

Busana Atau Pakaian Yang Digunakan

<i>Signified</i>	
<i>Signifier</i>	<p>Pada ketiga cuplikan MV <i>I Like That</i>, salah satu memernya yaitu Bora, pada gambar pertama terlihat sedang duduk di atas sebuah bangku panjang. Bora mengenakan pakaian kemeja putih berlengan panjang dengan bawahan celana super pendek yang bahkan tidak terlihat dan memperlihatkan dengan jelas kaki jenjangnya. Rambut panjangnya tergerai sedikit basah. Dengan <i>background</i> warna ungu, dan warna biru tua untuk bangku panjang yang didudukinya.</p> <p>Di gambar kedua, Bora memotong pendek rambutnya, dengan bibir yang tersenyum. Sedang gambar ketiga, Bora yang berambut pendek, duduk di atas sebuah bangku dengan <i>background</i> berwarna merah. Dirinya mengenakan dress berwarna hitam gelap. Kaki kanannya menekuk di atas kaki kiri.</p>

Denotasi:

Bora terlihat sedang sedih, dan duduk di atas sebuah bangku panjang. Dirinya terlihat seksi dengan menggunakan kemeja putih dan bawahan super pendek yang tidak terlihat sama sekali karena tertutup oleh kemeja, sehingga kaki jenjangnya terlihat dengan sangat jelas. Pada gambar

kedua Bora memotong rambutnya menjadi pendek dengan gunting ditangannya. Adegan selanjutnya Bora terlihat cantik dengan pakaian hitam dan rambut pendeknya. Di saat yang bersamaan terlihat seksi dengan *dress* pendek dan kaki jenjangnya yang terlihat jelas.

Konotasi:

Bora mengenakan pakaian kemeja berwarna putih dengan rambut panjangnya. Warna putih selalu dipadankan dengan lambang kesucian. Warna putih identik dengan warna yang suci, murni, bersih, kelembutan, dan kesederhanaan. Ibarat bayi yang baru lahir, mereka masih putih, bersih, dan polos. Bora yang mengenakan kemeja warna putih dapat diartikan sebagai Bora yang suci dan murni atau polos (Monica, 2011: 1092).

Warna ungu yang menjadi *background*nya dapat diartikan sebagai warna mewah, penuh imajinasi, juga mistik. Ungu juga mempunyai arti dalam sisi negatifnya yaitu warna yang melambangkan kekejaman dan berlebihan. Penggunaan *background* dengan warna ungu dalam cuplikan adegan ini adalah untuk menegaskan bahwa saat Bora memotong rambut panjangnya, bertepatan dengan terjadinya sesuatu yang buruk yang sedang menimpa dirinya. Yang dapat diartikan sebagai dirinya yang sedang patah hati (Monica, 2011: 1091).

Dalam potongan gambar terakhir, pakaian hitam yang dikenakan Bora kental akan kesan elegan, formal, dan misteri. Warna hitam juga sarat akan warna yang dikaitkan dengan kematian. Warna tersebut juga dapat memberi efek meningkatkan kepercayaan diri dan merupakan warna yang dapat diartikan sebagai pemberontak (Monica, 2011: 1091).

Background yang berwarna merah menggambarkan api, darah, dan *sex*. Warna merah juga mempunyai arti kekejaman yang hampir sama dengan warna ungu. Tetapi merah di sini juga identik dengan warna yang agresif, kemarahan, panas, dan antusiasme tinggi yang tidak mempunyai warna ungu. Warna merah cenderung digunakan untuk menarik sebuah perhatian (Monica, 2011: 1089).

Pembahasan:

Cuplikan pada gambar pertama memang terlihat biasa saja. Di mana member tersebut yang sedang duduk dengan ekspresi wajah sedih. Memakai kemeja putih berlengan panjang dengan bawahan super pendek. Begitu pula dengan gambar kedua, yang merupakan cuplikan saat member tersebut memotong rambut panjangnya menjadi pendek. Tidak ada yang aneh pada gambar itu, kecuali kesan seksi karena pakaian yang dikenakan memperlihatkan bagian pahanya. Tetapi jika dikaitkan dengan lirik lagu dan konsep MVnya, akan ada beberapa makna lain yang dapat ditangkap.

Jika dikaitkan dengan lirik lagu yang inti dari keseluruhan lagunya adalah perempuan yang merasa dikhianati oleh sang terkasih, adegan saat Bora sebelum dan sesudah memotong rambutnya, terdapat pembeda yakni warna pakaian yang dia kenakan. Saat berambut panjang Bora mengenakan pakaian berwarna putih, yang sering diartikan dengan warna yang suci. Tetapi setelah dirinya memotong pendek rambutnya, pakaian yang dikenakan berwarna hitam, yaitu warna yang berkebalikan dengan warna putih.

Potongan adegan Bora yang mengenakan pakaian hitam ini, mempunyai latar yang sama dengan dirinya saat mengenakan pakaian kemeja putih. Yang membuat berbeda adalah *background* yang tadinya berwarna ungu berubah menjadi warna merah. Dan pakaian yang awalnya berwarna putih bersih, menjadi warna hitam gelap. Kesan putih bersih yang tadinya melekat pada diri Bora, terganti dengan kesan hitam misterius.

Saat dikaitkan dengan jalan cerita atau konsep dalam MV, di sini mulai terjadi perubahan dalam diri Bora. Yang tadinya dirinya merupakan seorang perempuan polos dan murni, merasakan patah hati dan sakit yang teramat dalam sehingga memutuskan untuk berubah. Perubahan yang dilakukan diawali dengan memotong rambutnya menjadi pendek, dengan harapan untuk dapat memulai hidup baru, status baru, menjadi Bora yang berbeda. Tetapi sisi negatifnya adalah, dirinya tidak berubah menjadi pribadi yang lebih baik, malah menarik dirinya ke warna hitam, yaitu sisi gelap. Hal ini semakin diperjelas dengan perbedaan pakaian dan warna *background*nya. Jika ditarik dengan pembahasan awal yang merujuk pada tempat “hiburan”, Bora merupakan salah satu “tuan rumah” yang menghuni tempat tersebut.

2. HYUNA “Red” MV

Busana Atau Pakaian Yang Digunakan

<p><i>Signified</i></p>	
-------------------------	--

	
<p><i>Signifier</i></p>	<p>Hyuna yang berdiri di atas sebuah podium dengan <i>background</i> bernuansa emas. Dengan pilar-pilar emas yang terdapat gambar-gambar mirip gambar artefak. Hyuna mengenakan pakaian berwarna <i>nude</i> dengan bagian celana yang minim, dan <i>outer</i> transparan yang menjuntai sampai kakinya. Dirinya menggunakan pakaian seperti Cleopatra, yaitu sosok pemimpin perempuan tersohor yang memerintah Mesir selama berabad-abad, dengan hiasan emas di kepala dan bajunya.</p>

Denotasi:

Hyuna yang berpakaian seperti Cleopatra, pemimpin Mesir, yang merupakan perempuan tercantik pada masa itu. Dengan *background* ruangan yang bernuansa emas, dan pilar-pilar yang berdiri kokoh, terlihat sekali seperti bangunan kuno di Mesir.

Konotasi:

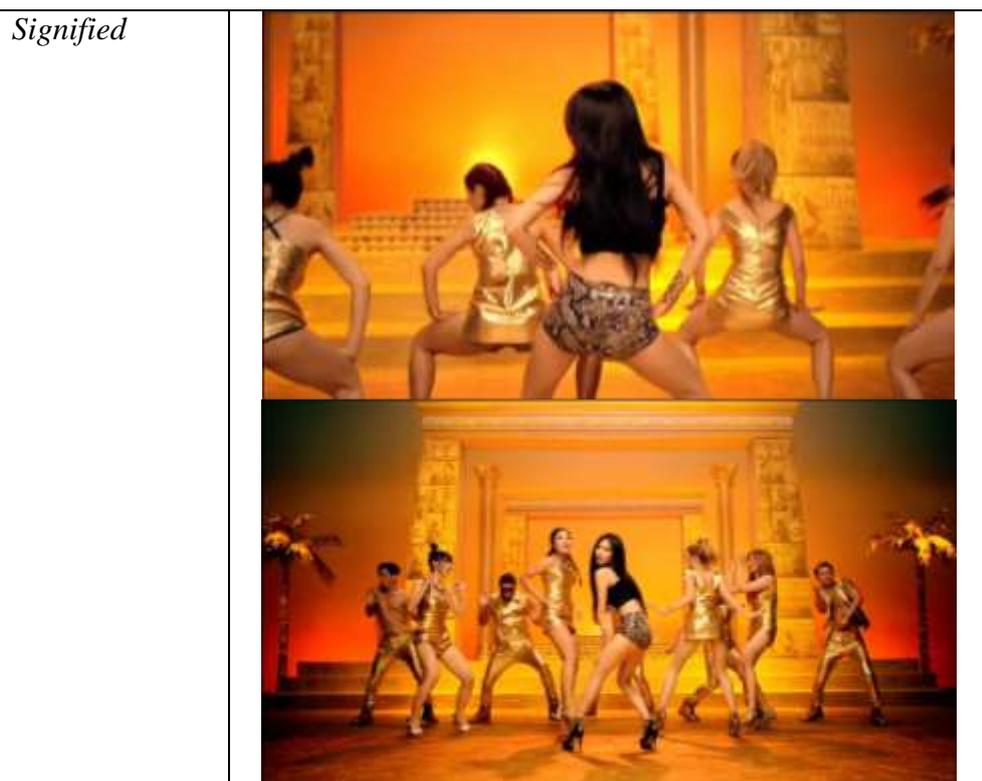
Hyuna mengenakan pakaian berwarna *nude* dan aksesoris berwarna emas. Kakinya yang jenjang terlihat dengan jelas karena hanya mengenakan bawahan minim dan mempertontonkan bagian kaki. Pakaian yang dikenakan Hyuna terlihat seperti pakaian pada jaman Mesir kuno, ditambah dengan nuansa *background* yang memakai pilar dengan gambar-gambar seperti artefak menghiasinya. Hyuna terlihat seperti pemimpin cantik di Mesir yang bernama Cleopatra.

Cleopatra merupakan pemimpin perempuan yang terkenal akan kecantikannya dan memerintah di Mesir selama berabad-abad. Selama ribuan tahun, Cleopatra dikenal akan kecantikan wajahnya dan keseksian tubuhnya. Karenanya menurut Cleopatra mampu memikat dan menjerat laki-laki dengan mudah. Dengan rayuan-rayuan yang didendangkannya, tak ayal Cleopatra mudah untuk memperngaruhi orang-orang, khususnya kaum Adam atau laki-laki (<http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/423745-benarkah-cleopatra-sangat-cantik-dan-seksi>, diakses tanggal 16 Juni 2017 pukul 22.10 WIB).

Pembahasan:

Kisah Cleopatra yang digambarkan sebagai sosok perempuan cantik dan seksi ini cocok dengan karakteristik Hyuna dalam MV *Red*. Dalam MV ini, Hyuna seperti memerankan sosok Cleopatra. Dirinya mempunyai kecantikan dan keseksian sosok Cleopatra. Dengan begitu, dirinya dapat dengan mudah memikat kaum laki-laki. Cleopatra memikat dengan kecantikan dan keseksiannya, begitupun dengan Hyuna. Dalam MV ini juga dirinya selalu mempertontonkan keseksian tubuhnya. Memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang semestinya tertutup dan bukan untuk konsumsi umum.

Gerakan Tari



	
<p><i>Signifier</i></p>	<p>Hyuna mengenakan pakaian hitam dengan bawahan celana minim ketat bermotif kulit ular. Beberapa penari latar di belakangnya mengenakan pakaian berwarna emas, hampir sama dengan warna <i>background</i>. Hyuna dan penari latar membelakangi kamera dengan mereka yang menggerakkan pinggulnya ke atas dan ke bawah.</p>

Denotasi:

Gerakan yang Hyuna dan penari latar lakukan terlihat sangat seksi karena mereka mengenakan bagian pinggul ke atas dan ke bawah dengan gerakan yang cepat. Apalagi dengan mereka yang membelakangi kamera, dengan membiarkan penonton melihat secara langsung bagian belakang tubuh mereka. Sehingga penonton dapat dengan mudah menikmati pemandangan tarian pinggul yang mereka lakukan.

Konotasi:

Hyuna dan penari latarnya menarikan gerakan yang terpusat pada bagian pinggul mereka. Di mana mereka menggerakannya ke atas dan ke bawah. Gerakan ini sering disebut dengan tarian *twerking*. *Twerking* merupakan sebuah jenis tarian yang mengandalkan bagian bawah tubuh, atau lebih tepatnya bagian pantat. Menari dengan sebagian tubuh yang diam, sedang bagian pinggul atau pantat bergerak naik turun. Ada banyak versi untuk menarikan tarian *twerking*. Di antaranya adalah dengan berjongkok kemudian menggerakannya naik turun, bisa dengan mengangkat satu kaki ke udara dan kemudian menggerakkan pinggul atau

pantat naik turun. Banyak sekali cara untuk melakukan tarian ini, tetapi yang menjadi gerakan utamanya adalah bagaimana menggerakkan pinggul atau pantat naik turun sedang bagian tubuh yang lainnya diam (Baskerville, 2014:23).

Pembahasan:

Penggunaan pakaian yang minim ditambah lagi dengan gerakan tari yang sangat sensual, di mana bagian pinggul atau pantat digerakkan naik turun secara cepat, membuat *music video* ini pantas mendapatkan status hanya untuk mereka yang berada di atas 15 tahun. Karena tarian ini terlihat sangat vulgar. Memang pakaian yang Hyuna kenakan berupa atasan tanpa lengan dan bawahan celana minim yang sudah mengekspos beberapa bagian tubuhnya, seperti paha dan bagian perut, tetapi lebih terasa vulgar lagi pakaian yang dikenakan penari latarnya. Bawahan atau celana yang dipakai sangat minim hingga batas lekukan di bawah pantat persis. Terlebih terdapat cuplikan di mana kamera berfokus pada salah seorang penari perempuan yang sedang membelakangi kamera, dengan pakaian minim tersebut dirinya melakukan tarian *twerking*. Tentu saja adegan ini tidak dapat secara bebas dinikmati oleh siapa saja yang berumur di bawah 15 tahun. Karena tarian *twerking* dikenal sebagai tarian yang sangat eksotis dan sangat memamerkan bagian tubuh yang seharusnya tidak terlalu diekspos, yaitu bagian pantat.

3. Hasil Analisa

Untuk mendapatkan sebuah keterkaitan tentang eksploitasi pada tubuh perempuan antara kedua MV milik Sistar dan Hyuna ini, melalui metode milik Roland Barthes yang kemudian dikaitkan dengan teori simbol milik Susanne Langer. Setelah melihat kedua MV yang berjudul *I Like That* dan *Red* ini didapatkan beberapa persamaan tentang bagaimana cara produser memanfaatkan tubuh perempuan sebagai bahan eksploitasi. Beberapa di antaranya adalah dengan menggunakan pakaian seksi, seperti pemakaian *micro pant* atau celana super minim yang tentu saja dapat dengan jelas mempertontonkan bagian kaki jenjang dan paha mulus mereka. Tidak kalah dengan pemakaian celana minim, atasan tanpa lengan yang juga mempertontonkan bagian dada juga menjadi salah satu hal yang sering ditemui dalam kedua MV ini. Kesamaan lainnya adalah penggunaan sebuah kain sedikit transparan untuk menutupi bagian bawah tubuh yang hanya memakai celanan minim.

Selain pakaian seksi yang dikenakan, pemilihan warna juga sangat mempengaruhi kedua MV. Baik warna dalam pakaian maupun warna *background* ruangnya. Berbagai warna di perlihatkan dalam kedua MV

milik Sistar dan Hyuna ini. Salah satu warna yang sering muncul adalah warna merah yang selalu disangkutpautkan dengan warna yang melambangkan tentang keberanian, sex, gairah, dan warna yang menuntut sebuah perhatian. Warna lainnya adalah warna *peach* atau warna *soft pink* yang dapat dikatakan sebagai warna yang melambangkan kesederhanaan, kepolosan, ceria bahkan sisi negatifnya adalah bisa dikatakan sebagai warna yang liar. Karena kesannya yang *soft* atau lembut, membuatnya terkadang seperti tidak terlihat, terlebih jika digunakan sebagai warna pakaian. Warna lainnya adalah warna putih yang berarti suci, murni, lembut, dan sederhana. Ada juga warna ungu yang memberi kesan mewah, penuh imajinasi, dengan sisi negatif yang berkesan mistik, kekejaman serta warna yang menggambarkan sesuatu yang berlebihan. Ada juga warna hitam yang selalu identic dengan warna kematian, yang sebenarnya memiliki arti lain yakni warna yang bisa meningkatkan kepercayaan diri. Tetapi warna hitam juga mempunyai sisi yang dapat menggambarkan kekuatan dan kekuasaan. Yang terakhir terdapat warna coklat yang selalu dikaitkan dengan sesuatu yang berbau alam atau *nature*. Warna ini juga memberi kesan akrab, sederhana, dan hangat.

Pakaian seksi yang dikenakan, serta warna yang mempunyai berbagai arti baik positif maupun negatif, selanjutnya yang menjadi persamaan di antara kedua MV tersebut adalah adanya gerakan tari atau tarian yang mengandung unsur provokatif dan eksotis. Beberapa diantaranya adalah tarian yang berpusat pada bagian pinggul atau pantat, dan juga tarian yang berpusat pada bagian dada. Seperti melenggokkan bagian pinggul ke kanan dan ke kiri, naik turun, depan belakang, maupun melenggokkannya setengah lingkaran. Ada juga tarian di mana mereka memfokuskan gerakan pada bagian dada.

Dalam teori symbol yang dicetuskan oleh Susanne Langer terdapat beberapa poin penting untuk dapat menyampaikan sebuah pesan. Yakni adanya tanda yang merupakan sesuatu yang menandakan kehadiran dari suatu hal yang berkaitan dengan makna kejadian sebenarnya, simbol yang berarti konseptualisasi manusia tentang sesuatu untuk menunjuk suatu hal yang maknanya disepakati bersama. Kemudian konsep yang merupakan sebuah makna hasil dari kesepakatan bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Dan yang terakhir adalah makna, merupakan sebuah hubungan kompleks antara tanda, simbol, dan konsep yang berisi makna pribadi maupun makna bersama.

Menurut analisis dari metode Roland Barthes dapat diketahui bahwa yang berupa tanda adalah pakaian seksi yang dikenakan, berbagai macam warna yang menjadi *background* ruangan maupun warna dari pakaian, dan

juga tarian provokatif yang menjurus ke arah erotis. Sedangkan simbol berupa pemakaian *micropant* atau celana minim, atasan tanpa lengan dengan belahan dada rendah, serta kain transparan yang digunakan untuk menutupi bagian bawah tubuh yang hanya memakai celana minim. Pemakaian simbol lainnya adalah penggunaan warna mreaah yang berarti agresif dan menuntun perhatian, warna *soft pink* atau *peach* yang berarti kepolosan dan kesederhanaan, warna putih yang murni dan sederhana, ungu yang mempunyai kesan mewah dan kekejaman, juga warna hitam yang dapat diartikan sebagai warna kekuasaan dan kekuatan.

Konsep dalam analisis ini berupa plot cerita atau alur dari kedua MV. Kesamaan alur dalam MV Sistar dan Hyuna ini adalah sama-sama menceritakan sebuah kisah tentang perempuan. Hanya bedanya yang satu merupakan cerita mengenai masa kelam seorang perempuan, dan satu lagi mengenai kepercayaan diri. Untuk MV Sistar yang berjudul *I Like That*, alur yang ditonjolkan adalah mengenai perempuan yang terjebak di antara hitam dan putih karena dirinya yang ditinggalkan oleh sang terkasih. Lirik dalam MV ini mempunyai arti inti yaitu perempuan yang merasa tersakiti karena sang terkasih pergi meninggalkannya untuk perempuan lain. Karena hal itulah, perempuan tersebut menjadi sulit untuk percaya kepada orang lain. Sedangkan gambaran visualisasinya adalah perempuan tersebut seperti salah satu penghuni gedung teparan yang dapat diartikan sebagai rumah border. Terdapat empat perempuan sebagai tokoh dalam MV tersebut, yang masing-masing mempunyai cerita tersendiri yang pada intinya mereka sama-sama tersakiti dan memilih untuk melupakan dengan berbagai cara. Ada yang memutuskan untuk tetap menjadi penghuni dari rumah border tersebut, bahkan ada yang memilih untuk mengakhiri hidupnya. Sedangkan untuk MV *Red* milik Hyuna menonjolkan tentang kepercayaan diri seorang perempuan, di mana dirinya seperti mengungkapkan pada seluruh dunia bahwa dia adalah penguasa media, dan juga dirinya menggambarkan karakteristik warna merah yang berarti berani, agresif, dan menuntut perhatian.

Terakhir adalah makna, yaitu *Music Video* milik Sistar yang berjudul *I Like That* dan milik Hyuna yang berjudul *Red*, yang keseluruhan videonya menggambarkan tentang perempuan. Baik tentang pengeksploitasian tubuh perempuan juga tentang tarian eksotis yang mengundang hal-hal yang berbau seksualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai dekonstruksi tubuh perempuan sebagai bahan komodifikasi dalam *music video* Kpop, dengan

penggunaan teori simbol milik Susanne Langer dan metode analisis semiotika milik Roland Barthes, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih sering menggunakan iklan, acara televisi, maupun video klip barat, penelitian ini menggunakan *music video* Kpop yang berasal dari Korea Selatan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tubuh perempuan tidak untuk diperjualbelikan. Namun pada kenyataannya masih banyak pihak-pihak yang menjadikan tubuh perempuan sebagai “produk” untuk dapat meraih keuntungan. Khususnya perempuan yang menjadi tokoh utama dalam MV, tubuh mereka dikomodifikasi dengan cara menggunakan pakaian seksi yang memperlihatkan belahan dada dan paha mulusnya, gerakan tari yang menjurus ke arah erotisme, dan juga alur cerita dalam MV yang mencerminkan eksploitasi.

Seperti yang diketahui, MV Kpop merupakan sebuah media populer yang bersifat global dan mempunyai penggemar bukan hanya berasal dari Korea Selatan saja, tetapi sudah merambah pada pasar Internasional. MV Kpop dengan penyebaran melalui media sosial seperti *Youtube*, semakin mempermudah penggemar untuk dapat mengaksesnya. Penggemar Kpop, usia remaja hingga dewasa, dapat dengan mudah menikmati apa-apa saja yang ada dalam MV tersebut. Karenanya, remaja-remaja yang menjadi penggemar MV Kpop sangat berpotensi untuk terkena dampaknya. Seperti remaja lebih mudah meniru adegan apa saja yang ada dalam MV, salah satunya adalah adegan di mana dalam MV ini diceritakan seorang perempuan yang sedang patah hati karena ditinggal oleh sang kekasih memutuskan untuk memasuki dunia prostitusi, karena saat masih bersama sang kekasih dia telah menyerahkan semua yang ada pada dirinya pada laki-laki tersebut. Adegan ini berpotensi memberikan dampak seperti remaja yang masih mempunyai pemikiran labil, saat melihat adegan dalam MV tersebut, mulai mencoba untuk mencontohnya. Sesuai dengan isi MV, setelah patah hati maka lebih baik mereka masuk ke dalam dunia prostitusi. Kemudian juga diceritakan bahwa seorang perempuan untuk dapat menjadi pusat perhatian digambarkan sebagai perempuan yang cantik, memiliki badan yang bagus, dan merupakan perempuan seksi. Membuat remaja yang melihatnya dapat berfikir bahwa jika dirinya ingin menjadi pusat perhatian haruslah seperti perempuan yang ada dalam MV. Sehingga berpotensi membuat remaja berpenampilan dan bertingkah laku seperti perempuan yang ada dalam MV tersebut. Hal ini dapat memunculkan tindakan meremehkan perempuan lain yang memang dalam segi penampilan jauh dari gambaran dalam MV. Juga dapat menimbulkan tindakan *bullying* terhadap perempuan lain yang dianggapnya tidak sesuai dengan gambaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2009. Analisis Sosiologis Terhadap Kehidupan Geisha Dalam Novel *The Demon In The Tea House* Karya Dorothy & Thomas Hoobler. *Skripsi*. Program Studi S-1 Sastra Jepang Fakultas Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Baskerville, N. 2014. *Twerk It: Deconstructing Racial and Gendered Implications of Black Women's Bodies Through Representations of Twerking*. *Thesis*. Swarthmore College Department of Sociology and Anthropology. Amerika Serikat.
- Epstein, S. dan R. M. Joo. 2010. Multiple Exposures: Korean Bodies and the Transnational Imagination. *The Asia-Pacific Journal* 10(1): 1-19.
- Kim, H. S. 2005. Korean Music Videos, Postmodernism, and Gender Politics. *Feminist Cultural Politics in Korea*, edited by Oh Jung-hwa, 195-227.
- Littlejohn, S. W. (2012). *TEORI KOMUNIKASI: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Monica, L. C. (2011). Efek Warna Dalam Dunia Desain dan Periklanan. *HUMANIORA Vol.2 No.2*, 1084-1096.
- Mulyana, D. (2010). *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pratiwi, T. S. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea. *e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3*, 4327.
- Sobur, A. (2012). *ANALISIS Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Yaritha, D. A. 2016. Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari SigeH Penguten. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Yasir. (2012). Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1*, 1-55.

Sumber Internet:

- Deny, Septian. 2015. *Catatan IOM: Human Trafficking Paling Banyak Terjadi di Indonesia*. Diambil tanggal 25 Maret 2017, dari

<http://news.liputan6.com/read/2249883/catatan-iom-human-trafficking-paling-banyak-terjadi-di-indonesia>

Kim, E. Oh My Girl's Agency Responds To Alleged Sexual Harassment Incident At College Festival. Diambil tanggal 27 Maret 2017, dari <https://www.soompi.com/2016/05/24/oh-my-girls-agency-responds-to-alleged-sexual-harassment-incident-at-college-festival/>

Otter, Hungry. *South Korea's "Overexposure Law" Might 'Ban' Miniskirts*. Diambil tanggal 30 Maret 2017, dari <http://generasian.org/post/46879656752/south-koreas-overexposure-law-might-ban>

Putri, Istiarina. Seperti Apa Perayaan Tahun Baru Imlek di Jepang?. Diambil tanggal 14 Juni 2017, dari <https://kawaii-beauty-japan.com/article/1023/perayaan-imlek-di-jepang>

VIVA, Tim. Benarkah Cleopatra Sangat Cantik dan Seksi?. Diambil tanggal 16 Juni 2017, dari <http://www.viva.co.id/digital/423745-benarkah-cleopatra-sangat-cantik-dan-seksi>

Zahieyunki. 2010. *HyunA's "Change" MV slapped with 19+ rating!*. Diambil pada 26 Oktober 2017, dari <https://forums.soompi.com/en/topic/243573-hyuna%E2%80%99s-%E2%80%9Cchange%E2%80%9D-mv-slapped-with-19-rating/>

<http://kbbi.web.id/eksploitasi>, diakses pada 25 Maret 2017 pukul 21.00 WIB

<https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017>, diakses pada 4 November 2017 pukul 22.50 WIB

<http://kbbi.web.id/idola>, diakses tanggal 1 April 2017 pukul 22.46 WIB

http://www.starship-ent.com/index.php?mid=sistaralbum&page=2&document_srl=373, diakses pada 26 Oktober 2017 pukul 23.34 WIB

<https://trends.google.co.id/trends/explore?q=%2Fm%2F02yh8l>, diakses pada 30 Maret 2017 pukul 23.20 WIB

<https://rainn.org/effects-sexual-violence>, diakses pada 6 November 2017 pukul 19.30 WIB